BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Struktur modal sebagai penggerak roda jalannya usaha suatu perusahaan, menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Sepanjang tahun 2019, telah terjadi perang dagang antara AS dan China yang berdampak negatif terhadap perekonomian global, tak terkecuali pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Bank Indonesia menilai dampak dari perang dagang antara AS dan China ini berpengaruh terhadap perlambatan perkenomian, ekspor dan investasi yang turun signifikan (Lidya, 2019). Sektor manufaktur menjadi salah satu yang merasakan dampaknya perang dagang AS-China ini. Dibuktikan dari adanya media dari portal berita Bisnis.com yang memuat kabar pada Juli 2019 sektor manufaktur mengalami kesulitan dalam mengakses pembiayaan, terbukti dengan statistik utang luar negeri (ULN) Indonesia SULNI yang menunjukkan bahwa utang luar negeri dari sektor industri manufaktur mencapai US$34,47 miliar. Dan dilihat dari sisi lain, sektor manufaktur masih sedikit dalam menerbitkan surat utang. Sektor tersebut hanya menyumbang 11% dari total keseluruhan penerbitan surat utang korporasi (Wildan, 2019).

Sektor manufaktur merupakan sektor yang bergerak di bidang pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi yang kemudian siap untuk dijual kepada konsumen. Sektor ini terdiri dari industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi dan juga aneka industri. Kegiatan yang dilakukan oleh sektor manufaktur merupakan kegiatan produksi yang biasanya memerlukan mesin dan peralatan, tenaga kerja yang berlimpah, pabrik dan sebagainya. Berdasarkan data Kemenperin sektor manufaktur berperan penting dalam meningkatkan nilai investasi dan ekspor, sehingga menjadi sektor andalan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Menurutnya sektor manufaktur berkontribusi terhadap PDB sebesar 20 persen kemudian untuk perpajakan sekitar 30 persen dan ekspor hingga 74 persen (Tanpa Nama, 2019).

Selly Anggraeni Adha, 2021
PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN STRUKTUR AKTIVA TERHADAP STRUKTUR MODAL
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehingga dari permasalahan yang dialami sektor manufaktur dalam mencari sumber dana tambahan, dan begitu juga dengan perannya yang penting dalam mengakselerasi pertumbuhan Indonesia, pemerintah tengah berencana untuk meningkatkan nilai investasi dalam bentuk saham dan surat utang pada sektor manufaktur.

Maka dari itu dalam portal berita Liputan6.com dikabarkan pada tahun 2019 sektor manufaktur mengalami peningkatan yang signifikan dalam nilai investasi. Pada tahun 2018, investasi sektor industri mencapai Rp1.068,9 triliun sedangkan pada Januari-September 2019 mencapai Rp1.216,2 triliun. Berdasarkan data Kemenperin, industri-industri dengan nilai investasi terbesar pada periode tersebut adalah industri dasar dan kimia sebesar Rp59,71 triliun yang diperoleh dari industri logam sebesar Rp37,61 triliun, dan dari industri kimia dan farmasi sebesar Rp22,10 triliun, lalu industri makanan sebesar Rp41,43 triliun kemudian aneka industri sebesar Rp16,61 triliun yang diperoleh dari industri kendaraan bermotor dan alat tarnsportasi sebesar Rp8,39 triliun dan industri mesin dan elektronika sebesar Rp8,22 triliun (Dwi, 2020).

Industri kimia diperkirakan paling besar nilainya karena tergolong padat modal dan membutuhkan teknologi tinggi. Selain itu, industri kimia dinilai berperan strategis sebagai sektor hulu lantaran produksinya dibutuhkan oleh industri lain. Dan dari penanaman modal tersebut, diyakini dapat memperdalam struktur sektor manufaktur di Indonesia sekaligus mensubstitusi produk impor.

Dari peningkatan nilai investasi tersebut, dapat mempengaruhi struktur modal pada sektor manufaktur. Dan berikut dibawah ini terdapat struktur modal dari sektor manufaktur:

Tabel 1.1 Struktur Modal Sektor Manufaktur

No	Sektor Industri Manufaktur	Rata-rata DER Pertahun						Rata-rata Keseluruhan
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	Sub sektor Industri Dasar dan Kimia	1,70	1,54	3,58	2,50	1,67	14,86	4,30
2	Sub Sektor Aneka Industri	0,64	0,74	0,80	1,34	1,22	0,63	0,89
3	Sub Sektor Industri Barang Konsumsi	-0,02	0,98	0,85	0,82	0,85	0,88	0,72

Sumber: data diolah penulis

Struktur modal itu sendiri merupakan perbandingan antara modal asing atau utang dengan modal sendiri (Sutrisno, 2013). Data dari tabel 1.1 di atas dihitung menggunakan rasio DER dan dapat diketahui bahwa peningkatan strutktur modal sektor manufaktur ini dipengaruhi oleh kinerja dari sub sektor industri dasar dan kimia dikarenakan industry dasar dan kimia yang menyumbang perolehan DER terbesar diantara sub sektor yang lainnya. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti faktor apa saja yang menyebabkan peningkatan struktur modal yang ada pada industry dasar dan kimia.

Dapat dilihat bahwa dari tahun 2014-2017 struktur modal pada sub sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuatif dan terjadi peningkatan yang tinggi pada tahun 2018 ke 2019 sebesar 13,19 dari 1,67 menjadi 14,86. Selain itu DER pada industri dasar dan kimia memiliki rata-rata lebih dari satu yaitu sebesar 4,30 yang artinya apabila DER > 1 menunjukkan proporsi utang lebih besar daripada modal dan sudah melampaui batas aman, karena menurut Kemenkeu pembatasan rasio utang terhadap modal pada perusahaan yaitu 4:1, akibatnya perusahaan memiliki risiko yang tinggi, sehingga struktur modal pada sektor Industri Dasar dan Kimia sedang tidak optimal. Struktur modal dapat optimal apabila bisa menyeimbangkan antara pengembalian dan risiko.

Berikut dibawah ini gambaran perkembangan struktur modal industri dasar dan kimia yang tersaji dalam grafik:

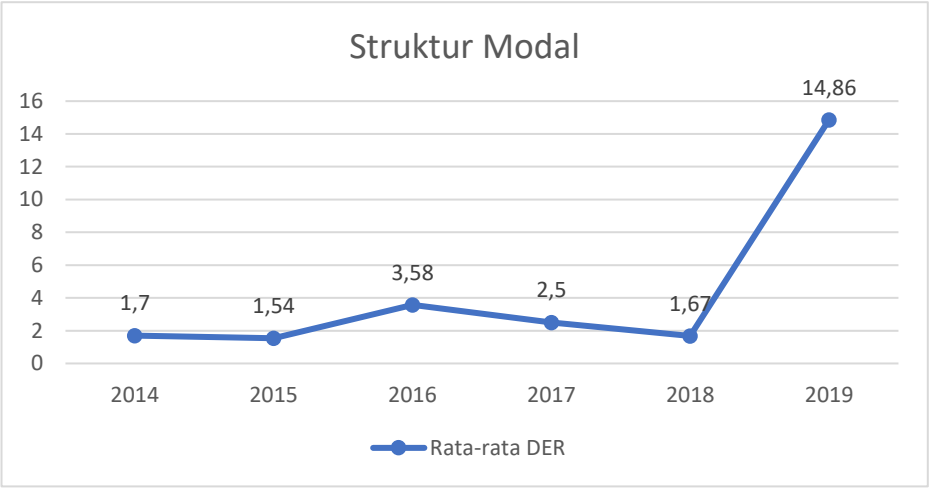

Gambar 1. 2 Struktur Modal Industri Dasar dan Kimia

Sumber: data diolah penulis

Bagi perusahaan, peningkatan struktur modal merupakan hal yang tidak baik jika proporsi utang terhadap modal lebih dari satu dikarenakan peningkatan tersebut diperoleh dari peningkatan utang, yang akibatnya perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi pula. Namun di satu sisi utang juga dapat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi. Disinilah rasio DER berperan untuk tetap menjaga kestabilan suatu perusahaan. Sehingga perusahaan harus dapat mengelola struktur modal dengan tepat agar optimal.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal menurut (Brigham, Eugene F., dan Joed F. Houston, 2011) yaitu, stabilitas penjualan, struktur asset, tingkat pertumbuhan penjualan,profitabilitas, pajak, kendali, dan sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, serta fleksibilitas perusahaan. Sedangkan menurut (Ayu Indira Dewiningrat, I Ketut Mustanda, 2018) menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, struktur asset, dan kebijakan

dividen mampu mempengaruhi struktur modal yang dipergunakan perusahaan. Sehingga hal ini menunjukkan adanya *gap* empiris dalam menentukkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi struktur modal. Namun dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel bebas yaitu profitabilitas, likuiditas dan struktur aktiva sebagai faktor yang diperkirakan mempengaruhi struktur modal.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Profitabilitas biasanya diukur menggunakan *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Namun dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio ROE dalam mengukur profitabilitas. Dikarenakan ROE dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik ataupun investor.

ROE sangat menarik bagi pemegang saham dan juga bagi manajemen, karena semakin tinggi nilai ROE semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Akan tetapi berdasarkan hasil perhitungan profitabilitas pada sektor industri dasar dan kimia dari tahun 2014-2019 mengalami penurunan yang sangat tajam. Dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

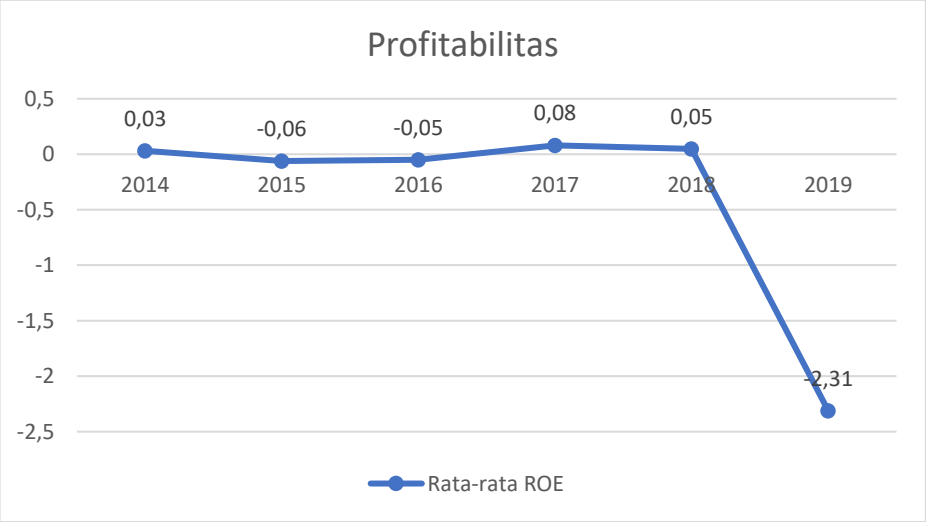

Gambar 1. 3 Profitabilitas Industri Dasar dan Kimia

Sumber: data diolah penulis

Nilai ROE yang mendekati nilai 0 mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola modal yang terjadi secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Sedangkan ROE yang dihasilkan pada sektor industri dasar dan kimia berada di -2,31, yang artinya industri dasar dan kimia ini mengalami kerugian. Dari kerugian tersebut, yang mendorong industri dasar dan kimia meningkatkan pendanaan eksternalnya yaitu utang karena dana internalnya tidak mencukupi untuk dijadikan modal.

Menurut (Myer 1984) adanya hubungan negatif antara profitabilitas dengan *leverage*, karena semakin besarnya profitabilitas perusahaan, perusahaan tersebut akan lebih besar menggunakan dana internalnya dan lebih kecil menggunakan dana eksternalnya, begitu juga sebaliknya ketika profitabilitasnya menurun perusahaan akan cenderung menggunakan dana eksternalnya. Pernyataan ini juga didukung oleh (Brigham & Houston, 2006) yang menyatakan bahwa jika perusahaan dengan tingkat profitabilitasnya tinggi maka tingkat utangnya rendah, dikarenakan perusahaan dengan profitabilitasnya besar memiliki sumber dana internal yang besar pula. Begitu juga menurut (Brealey, dkk, 2017) jika perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah memilih menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya.

Sementara menurut (Brigham, Eugene F., dan Joed F. Houston, 2011). profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Profitabilitas yang tinggi dapat menaikkan struktur modal, hal ini dapat terjadi karena perusahaan melakukan ekspansi yang membutuhkan banyak dana untuk mendorong peningkatan laba di masa yang akan datang. Begitu juga dengan (Brealey, Myers, dan Marcus, 2008) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan laba yang besar seharusnya lebih banyak menggunakan utang, karena akan lebih banyak laba kena pajak yang terlindungi. Dan juga menurut (Baker & Martin, 2011) yang menyatakan jika biaya kebangkrutan, pajak, biaya keagenan menjadi faktor yang mendorong perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung meningkatkan utangnya. Karena utang dapat digunakan sebagai penghemat pajak bagi perusahaan

dan dapat membantu untuk mengendalikan masalah keagenan dengan cara memaksa manejemen memanfaatkan kas yang berlebih untuk digunakan sebagai pembayaran utang.

Maka ada dua kemungkinan yang dapat terjadi, profitabilitas dapat berpengaruh negatif atau pun positif terhadap struktur modal. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mawih Kareem AL ANI, Maha Saud AL AMRI, 2015), (I. B. Made Dwija & Ni Made Rusmala, 2015), (Alifitia Nawang Sari, Hening Widi Oetomo, 2016), (Ni Luh Ayu A M J, Made Rusmala D S, 2016), dan (Ayu Indira Dewiningrat, I Ketut Mustanda, 2018). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Florencia, 2011), (Kouki & Said, 2011), (Nguyen Thi Phuong Nhung, Nguyen Phuong Lien, Dang Thi Thu Hang, 2017), (Wikartika & Fitriyah, 2017), dan (M. A. Guna & R. D. Sampurno, 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal.

Menurut (Sartono, Agus, 2010) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya; likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yang meliputi kas; surat berharga, piutang dan persediaan . Likuiditas biasanya diukur menggunakan *current ratio* (CR), atau dengan *quick ratio* (QR). Namun dalam penelitian ini, penulis menggunakan *current ratio* sebagai tolak ukur. Dikarenakan dengan menggunakan CR dapat mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui perkembangan trend dari tahun 2014-2019 pada industri dasar dan kimia, CR mengalami penurunan, namun jika berdasarkan perkembangan dari tahun 2018 ke 2019 mengalami peningkatan. Meskipun begitu, nilainya lebih dari satu yang berarti likuiditas pada industri dasar dan kimia masih dalam kondisi baik, dan perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Berikut gambaran perkembangan likuidtas industri dasar dan kimia:

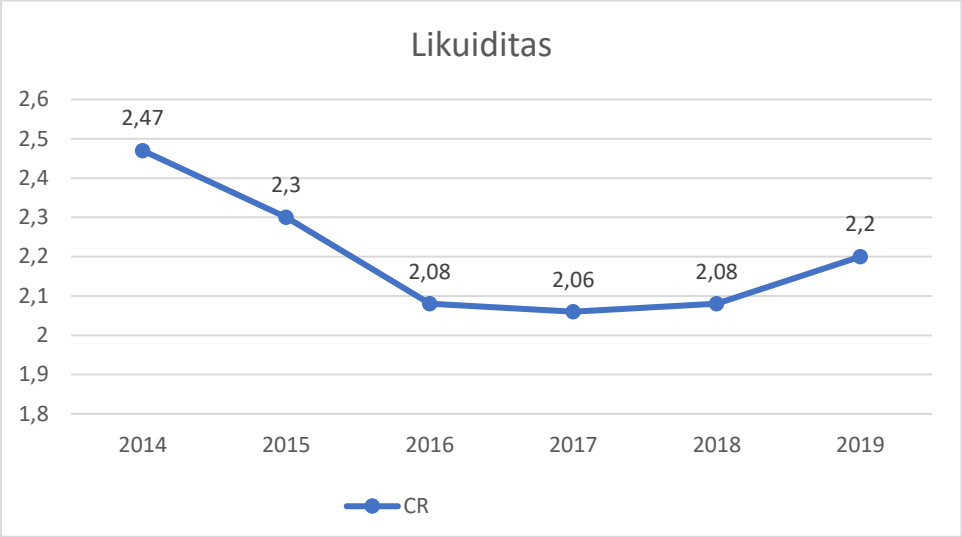

Gambar 1. 4 Likuiditas Industri Dasar dan Kimia

Sumber: data diolah penulis

Menurut (Myers & Majluf, 1984)., likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Ketika perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi cenderung tidak menggunakan utang. Hal ini disebabkan perusahaan yang likuiditasnya tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan menggunakan dana internalnya terlebih dahulu sebelum menggunakan dana eksternalnya melalui utang. Begitu juga sebaliknya ketika likuiditas perusahaan rendah, maka perusahaan cenderung menggunakan utang karena dana internalnya yang tidak mencukupi akhirnya perusahaan menggunakan dana eksternalnya. Pernyataan ini juga didukung oleh (Sugiarto, 2009) menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki likuiditas tinggi, maka perusahaan akan menggunakan dana internalnya, sehingga meminimalisir penggunaan jumlah utang. Dan juga menurut (Wild, dkk, 2004) perusahaan dengan *Current Ratio*-nya menurun akan melakukan perbaikan keuangan dengan menambah dana dari luar yaitu utang.

Namun menurut (Brigham & Houston, 1999) likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan lebih berpeluang besar dalam memperoleh utang dikarenakan dengan likuiditas yang tinggi tersebut, perusahaan mampu membayar kewajibannya Hal ini didukung juga

oleh Myers dan Majluf (1977) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki kas yang berjumlah besar, perusahaan condong akan melakukan pembayaran atas utang atau membeli surat berharga. Begitu pun juga menurut (Riyanto, 2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi likuiditas maka akan semakin mudah bagi perusahaan untuk memperoleh modal dari kreditur maupun investor.

Sehingga terdapat dua kemungkinan yang terjadi, likuiditas dapat berpengaruh negatif atau pun positif. Penelitian dengan hasil likuiditas berpengaruh negatif pernah dilakukan oleh (Alifitia Nawang Sari, Hening Widi Oetomo, 2016), (Ni Luh Ayu A M J, Made Rusmala D S, 2016), (Nguyen Thi Phuong Nhung, Nguyen Phuong Lien, Dang Thi Thu Hang, 2017), (Nurul Anggun Farisa, Listyorini Wahyu Widati, 2017), (Ayu Indira Dewiningrat, I Ketut Mustanda, 2018). Sedangkan untuk hasil likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal pernah dilakukan oleh (Florencia, 2011), (I. B. Made Dwija & Ni Made Rusmala, 2015), (A. A Ngr Ag Ditya Yudi & Made Rusmala, 2016), (Luthfillah Zul Fahmi, Kurnia, 2017), dan (M. A. Guna & R. D. Sampurno, 2018).

Struktur aktiva merupakan bagian *tangible assets* dari keseluruhan aktiva yang dapat menjadi sumber jaminan yang paling diterima oleh bank ketika perusahaan akan meminjam uang dan meningkatkan utangnya (Kusuma, 2005). Struktur aktiva dapat diukur menggunakan indikator *tangibility* yang merupakan perbandingan dari aktiva tetap dengan total aktiva perusahaan (Titman & Wessels, 1988). Berdasarkan data yang diperoleh nilai struktur aktiva dari industri dasar dan kimia dalam kondisi baik karena mengalami peningkatan dari tahun 2014-2019. Berikut gambaran perkembangan dari struktur aktiva industri dasar dan kimia:

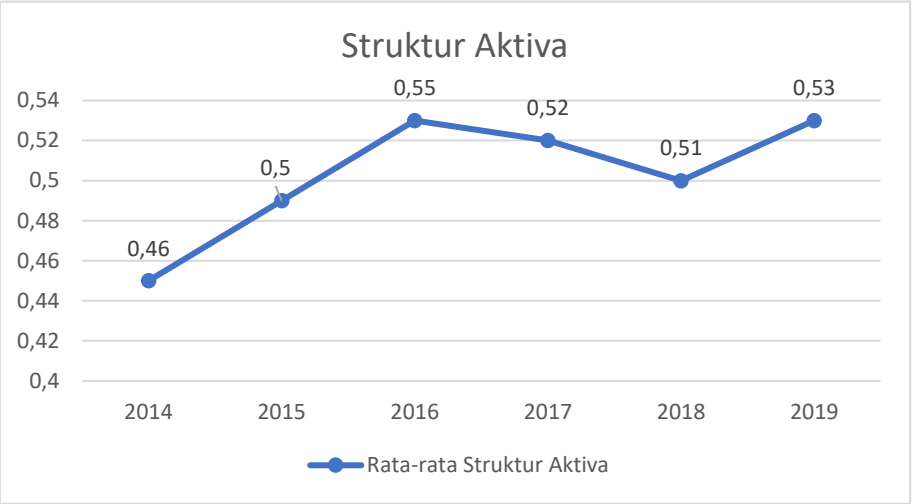

Gambar 1. 5 Struktur Aktiva Industri Dasar dan Kimia

Sumber: data diolah penulis

Meskipun mengalami peningkatan, struktur aktiva pada industri dasar dan kimia masih terbilang belum dapat menjadi jaminan untuk utang jangka panjang, dikarenakan rata-ratanya masih dibawah satu sehingga hanya dapat menjadi jaminan untuk utang jangka pendek.

Menurut (Sansoethan & Suryono, 2016) struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Semakin banyak asset yang dimiliki perusahaan berarti semakin banyak *collateral assets* untuk bisa mendapatkan utang. Begitu juga menurut (Sartono, Agus, 2012) perusahaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah yang besar, dikarenakan besarnya asset tetap dapat sebagai jaminan dari utang perusahaan sehingga hal ini dapat meningkatkan struktur modal bagi perusahaan. Dan juga menurut (Chen & Hammes, 2002) yang menyatakan bahwa pada umumnya, perusahaan yang memiliki proporsi struktur asset yang besar kemungkinan juga akan menghasilkan tingkat *leverage* yang besar.

Namun menurut (Suhardi, Afrizal, 2019) struktur aktiva berpengaruh negatif tehadap struktur modal. Perusahaan yang memiliki *asset tangible* yang lebih, kurang rentan terhadap masalah asimetris informasi dan akan mengurangi biaya keagenan. Biaya agensi dari utang dijamin seperti asset berwujud lebih rentan

daripada utang tanpa jaminan. Hal ini didukung juga oleh pernyataan dari (Baker & Martin, 2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang struktur aktivanya didominasi oleh *tangible asset* dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan investor yang akan berdampak pada perusahaan lebih memilih melakukan penerbitan saham dan menurunkan penggunaan utang. Begitu juga dengan pendapat dari (Riyanto, 2010) yang menyatakan bahwa kebanyakan perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan menggunakan modal sendiri dan menurunkan penggunaan utang. Jika asset yang dimiliki tidak mampu memperoleh profit yang besar, sehingga kemampuan untuk membayar utang pun berkurang, maka dari itu struktur modal pun dapat berkurang.

Sehingga terdapat dua kemungkinan yang terjadi, struktur aktiva dapat berpengaruh positif atau pun negatif. Struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Florencia, 2011), (Mawih Kareem AL ANI, Maha Saud AL AMRI, 2015), (Nguyen Thi Phuong Nhung, Nguyen Phuong Lien, Dang Thi Thu Hang, 2017), (Luthfillah Zul Fahmi, Kurnia, 2017), dan (Ayu Indira Dewiningrat, I Ketut Mustanda, 2018). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan (M. Khafid & Linda Agustina, 2014), (Vera Media Suci & Erny Rachmawati, 2016), (Ni Made Noviana C. D. & Ni Luh Gede E. S., 2017), (Nurul Anggun Farisa, Listyorini Wahyu Widati, 2017), dan (Ni Putu Yulinda P & Made Reina C, 2019) yang menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Maka dari fenomena dan *gap* empiris tersebut, menelatar belakangi penulis untuk meneliti faktor-faktor apa yang paling mempengaruhi struktur modal pada industri dasar dan kimia, dan juga ingin membuktikan kebenaran dari teori-teori yang sudah ada, sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2019)”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran struktur modal, profitabilitas, likuiditas, dan struktur aktiva pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
4. Bagaimana pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran struktur modal, profitabilitas, likuiditas, dan struktur aktiva pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

1. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai kebijakan struktur modal perusahaan
2. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

   Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam meniliti suatu masalah pada kinerja keuangan perusahaan
2. Bagi Perusahaan

   Dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang optimal dan yang tidak optimal, serta bisa menjadi acuan dalam mengambil keputusan apabila memiliki struktur modal yang tidak optimal
3. Bagi Investor

   Dapat menjadi acuan pertimbangan untuk berinvestasi pada perusahaan mana yang memiliki kinerja keuangan yang baik, khususnya pada struktur modal perusahaan